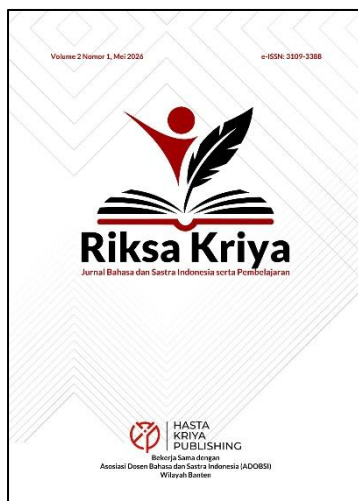




KEMAMPUAN SISWA KELAS X MAN INOVASI ACEH BARAT DAYA MENENTUKAN MAJAS DALAM PUISI

Feranita Haliza Ihsan¹, Mohd. Harun², Muhammad Idham³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Syiah Kuala^{1,2,3}

feranita18052003@gmail.com, mohd.harun@usk.ac.id,

muhammad_idham@usk.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima

Maret 2026

Revisi

April 2026

Terbit

Mei 2026

Keywords:

student abilities, figurative language, poetry, quantitative analysis

Korespondensi:

feranita18052003@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the ability of class X students of MAN Inovasi Aceh Barat Daya to identify figures of speech in poetry. This study uses a quantitative approach with a descriptive method. The population of this study was all 198 class X students, with a sample of 30 students selected randomly. The data collection instrument was a figure of speech identification test on three poems that had been selected by the researcher. The data were analyzed quantitatively descriptively through score calculation, conversion to a 100 scale, and classification of results based on the standards of the Ministry of National Education (2006). The results showed that students' ability to identify figures of speech is still relatively low. Based on the test data, 66.7% of students were in the very poor category, 33.3% were in the poor category, and there were no students in the sufficient, good, or very good categories. These results indicate that the majority of students have difficulty in recognizing and determining the types of figures of speech in poetry. Therefore, a more effective learning strategy is needed so that students are able to identify figures of speech in literary works, especially poetry.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X MAN Inovasi Aceh Barat Daya menentukan majas dalam puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 198 orang, dengan sampel sebanyak 30 siswa yang dipilih secara acak. Instrumen pengumpulan data berupa tes identifikasi majas pada tiga puisi yang telah dipilih oleh peneliti. Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif melalui perhitungan skor, konversi ke skala 100, dan klasifikasi hasil berdasarkan standar dari Depdiknas (2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan majas masih tergolong rendah. Berdasarkan data hasil tes, sebanyak 66,7% siswa berada pada kategori sangat kurang, 33,3% berada pada kategori kurang, dan tidak terdapat siswa yang masuk kategori cukup, baik, maupun sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam mengenali dan menentukan jenis majas dalam puisi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar siswa mampu mengidentifikasi majas dalam karya sastra, khususnya puisi.

©2026 Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran

How to cite (in APA Style): Kemampuan siswa kelas X MAN Inovasi Aceh Barat Daya menentukan majas dalam puisi. *Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*, 2(1), 37–40. <https://jurnal.hastakriya.org/index.php/riksakriya/article/view/146>



PENDAHULUAN

Puisi adalah suatu bentuk sastra yang pengungkapannya menggunakan media bahasa. Kosasih (2008:31) puisi merupakan bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya tersebut. Menurut Pradopo (2014:7) puisi merupakan karya mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Menurut Sayuti (2010:3) puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Laila (2016:12) puisi adalah salah satu hasil dari karya sastra. Puisi diciptakan oleh penyair menggunakan bahasa pilihan dan mempunyai makna yang terkandung dari kata dan bait dalam puisi. Puisi biasanya terdiri dari bait dan baris, dan menggunakan gaya bahasa tertentu untuk menambah keindahan puisi. Oleh karena itu, puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang menggunakan kata-kata indah untuk menggambarkan emosi penyair, puisi mengandung makna yang dalam yang membuat pembacanya tergerak.

Menurut Waluyo (2003) puisi mengandung unsur-unsur yang terbagi menjadi dua macam, yaitu (1) struktur fisik yang meliputi tipografi, diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, dan versifikasi dan (2) struktur batin yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Struktur fisik puisi disebut juga dengan unsur bentuk puisi atau metode puisi, sedangkan struktur batin puisi disebut juga dengan unsur isi puisi atau hakikat puisi.

Dalam menulis puisi, penyair sangat cermat ketika memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi (Waluyo: 2003). Pemilihan kata dalam puisi tidak terlepas dari struktur kebahasaan puisi yang memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan. Penggunaan majas dalam puisi akan memengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya tersebut. Majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain (Kosasih, 2008: 104). Majas adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2009:4).

Penyair menggunakan bahasa yang ber-susun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif (majas). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo: 2003).

Majas adalah bentuk bahasa kias yang digunakan untuk memperindah atau memberikan efek tertentu dalam suatu karya sastra, termasuk puisi. Beberapa jenis majas yang termasuk dalam bahasa kias antara lain simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, inuendo, antifrasis dan pun atau paronomasia.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, majas membantu siswa untuk tidak hanya memahami bahasa secara



literal, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam melalui penggunaan kiasan. Melalui majas seperti metafora, personifikasi, atau simile, siswa dilatih untuk melihat sesuatu dari berbagai perspektif, yang dapat memperkaya kreativitas mereka dalam menulis dan berbicara. Pembelajaran majas juga mengajarkan siswa untuk lebih peka terhadap konteks dan makna tersirat dalam teks, sehingga mereka dapat lebih kritis dan reflektif dalam membaca atau menulis. Majas tidak hanya berfungsi untuk memperindah bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif dan kreatif siswa dalam proses pembelajaran puisi. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa kesulitan memahami makna kiasan dalam puisi, termasuk dalam mengidentifikasi jenis-jenis majas. Kemampuan ini penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan berpikir kritis, apresiatif, dan kreatif siswa dalam memahami karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan sejauh mana kemampuan siswa dalam menentukan majas dalam puisi melalui tes tertulis, dengan harapan hasilnya dapat memberikan masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran sastra di sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena pada proses kerjanya lebih banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan hasilnya (Rukajat, 2018:138). Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang akurat dan faktual tentang fakta-fakta dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN Inovasi Aceh Barat Daya yang berjumlah 198 orang. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa yang dipilih secara acak melalui teknik *simple random sampling*.

Instrumen pengumpulan data berupa tes identifikasi majas pada tiga puisi yang telah

dipilih oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif. Arikunto (2009: 234) mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka. Angka tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi ilmiah dari angka-angka tersebut. Pengelolaan data dilakukan dengan cara menghitung nilai rata-rata (*mean*) dari hasil kerja siswa

Jumlah soal sebanyak 20 butir. Skor diperoleh dari jumlah jawaban benar (skor benar=1, salah=0) lalu dikonversi ke 100. Nilai akhir diklasifikasikan ke dalam lima kategori kemampuan sebagai berikut (Depdiknas:2006).

85-100 = Sangat Baik

70-84 = Baik

56-69 = Cukup

40-55 = Kurang

<40 = Sangat Kurang

Selain analisis kuantitatif berupa konversi skor dan perhitungan nilai rata-rata, penelitian ini juga disertai analisis deskriptif terhadap lembar jumlah soal benar siswa. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa secara individual berdasarkan banyaknya jawaban benar dari total 20 soal yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata sebesar 31,3 yang menurut klasifikasi Depdiknas (2006) termasuk dalam kategori sangat kurang. Dari 30 orang siswa yang menjadi sampel, sebanyak 66,7% berada dalam kategori sangat kurang, dan sisanya 33,3% tergolong dalam kategori kurang. Tidak terdapat siswa yang mencapai kategori cukup, baik, maupun sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan majas masih berada pada tingkat yang rendah dan



membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

Selain menggunakan nilai konversi ke dalam skala 100, penelitian ini juga menyajikan analisis berdasarkan jumlah soal yang dijawab benar oleh siswa dari total 20 soal. Pendekatan ini dianggap konkret karena menunjukkan capaian siswa secara langsung dan tidak bergantung pada skala penilaian tertentu. Berdasarkan data hasil tes, diketahui bahwa jumlah soal benar yang diperoleh siswa berada dalam rentang 3 hingga 11 soal. Jumlah ini mencerminkan adanya variasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diujikan.

Jika dicermati lebih lanjut, hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjawab lebih dari separuh jumlah soal secara benar. Sebaliknya, lebih dari separuh peserta hanya menjawab kurang dari 8 soal dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum menunjukkan penguasaan penuh terhadap materi majas. Siswa yang menjawab benar antara 9 hingga 11 soal menunjukkan kecenderungan pemahaman yang relatif lebih kuat, sedangkan siswa yang hanya menjawab benar 3 hingga 5 soal mengalami kesulitan dalam mengenali jenis-jenis majas, baik secara bentuk maupun makna kiasan dalam konteks puisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas X MAN Inovasi Aceh Barat Daya dalam menentukan majas dalam puisi masih tergolong rendah dan

memerlukan perhatian serius. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang diberikan kepada 30 siswa sebagai sampel penelitian, di mana nilai rata-rata siswa hanya mencapai 31,3.

Secara lebih rinci, analisis kuantitatif menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa (66,7%) berada dalam kategori sangat kurang karena memperoleh nilai di bawah 40, dan 10 siswa (33,3%) masuk dalam kategori kurang karena memperoleh nilai antara 40-55. Tidak terdapat satu pun siswa yang mencapai kategori cukup, baik, atau sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih belum menguasai kemampuan mendasar dalam mengenali dan menentukan majas dalam teks puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Laila, R. (2014). *Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Pradopo, R., D. (2014). *Ilmu Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sayuti, A., S. (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, H., G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H., J. 2003. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

